



MELACAK SEJARAH PERBINCANGAN ULAMA SEPUTAR BAHASA DALAM AL-QUR'AN

Ahmad Falhan¹, Sunardi Bashri Iman²,

1. STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: ahmadfalhan622@gmail.com

2. STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: imansunardibashri@gmail.com

Keywords:

History, Language,
Quran, Scholars,
Tracking,

ABSTRACT

This short paper aims to find a form of ethnographic research design. The focus of the discussion is on types of research, research subjects, types of data, data sources, data collection techniques, and data analysis techniques. The method used in this study is library research. So that all research data is only based on library data, for example journals, books, research results, and relevant websites. The conclusion of this study is that ethnography as a qualitative research method has experienced developments, for example the emergence of audience ethnography, digital ethnography, visual ethnography and others. With this development, ethnographic research designs can be formed and developed according to the research context that will be made by a researcher. Ethnography is research that can be used in various scientific disciplines such as economics, education, politics, communication, etc.

Kata Kunci:

Al-Quran, Bahasa,
Melacak, Sejarah,
Ulama,

ABSTRAK

Bahasa-bahasa yang ada dalam Al-Qur'an adalah bahasa-bahasa yang disebutkan dalam lafal dan maknanya di dalam Al-Qur'an. Tidak dimaksudkan bahwa setiap kata dibaca dengan banyak cara, dan setiap suku mengucapkannya dengan dialeknya sendiri dan maknanya berubah sesuai dengan dialeknya dalam lafalnya, sebagaimana yang disediakan oleh kajian "ilmu bacaan". Akan tetapi, yang dimaksudkan di sini adalah bahwa bahasa-bahasa Arab yang digunakan sebelum Islam dan pada awalnya hadir di dalam Al-Qur'an tersebar di dalamnya, sebagiannya dalam bahasa Hudhayl, dan sebagian lagi dalam bahasa penduduk Yaman dan bahasa-bahasa lainnya, dan sebagian bahasa

mungkin memiliki bagian yang lebih besar daripada yang lain, dan kesedihan yang paling membahagiakan, itulah yang terjadi pada bahasa Quraisy. Melalui kajian ini, kami akan mencoba mengkajinya agar dapat meneladani para ulama, kemudian kami sampaikan sebagian pendapat mereka tentang hadirnya bahasa Arab dalam Al-Qur'an beserta contoh-contohnya, apa saja yang ada dalam Al-Qur'an selain bahasa Hijaz, berapa banyak bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, dan apa saja sebab-sebab yang menyebabkan bahasa Quraisy lebih unggul dibandingkan bahasa-bahasa Arab lainnya.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia (*Rahmatan Lil'Alamin*). Al-Qur'an tidak hanya dikhususkan bagi umat Islam saja, akan tetapi juga bagi siapa saja yang hendak mengkaji apa yang tersirat dan terpendam di dalamnya, yang tentu harus dengan beritakat baik. Maka tidaklah heran kalau seseorang mengkaji makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an sesuai maksud yang dikehendaki Allah, beserta metodologi yang dimilikinya, maka ia akan mengetahuinya.

Sebelum penulis menguraikan persoalan inti dalam makalah ini, perlu kiranya kita meyakini dan mengagungkan Al-Qur'an setinggi-tingginya sebagai kalam Allah yang mulia. Dan perlu disadari pula bahwa pembahasan yang akan kita bahas ini adalah untuk mengetahui kebesaran dan kekayaan kandungan Al-Qur'an, di mana isi redaksinya menggunakan bahasa Arab. Namun apakah murni dari bahasa itu sendiri, tanpa ada percampuran dengan bahasa-bahasa selain bahasa Arab.

Studi tentang bahasa Al-Qur'an merupakan lahan yang sangat subur dan luas sekali dalam kajian ilmu Al-Qur'an yang banyak menyita perhatian para ulama klasik ataupun modern. Salah satu contoh usaha mereka adalah mengumpulkan semua dialek-dialek yang ada di dalam Al-Qur'an, lalu kemudian menjelaskan makna-maknanya. Sebut saja kitabul lughat (buku tentang bahasa-bahasa dan dialek) karangan Yunus bin Habib (wafat: 183 H.),¹ al-Farra (wafat: 207 H.),² Abu Ubaidah (wafat: 210 H.),³ al-Ashmai' (wafat: 213 H.),⁴ Abu Zaid (wafat: 215 H.),⁵ Ibnu Duraid (wafat: 321 H.)⁶ dan kitab Hashru lughatil Arab (penjabaran bahasa Arab) karangan Husain bin Muhazzab *al-Mishri* (wafat: 650 H.).⁷ Secara eksplisit banyak para ahli bahasa telah menerangkan isi dan kebenaran adanya buku-buku ini, seperti Ibnu Duraid di dalam Mu'jamnya Al-Jamharah, menukil tulisan-tulisan dari kitab al-Lughat karangan Abu Zaid al-Anshari yang mengusung tema (bab

¹ Ibnun-Nadim, *Al-Fihris*, (Bairut, Darul Ma'rifah, 1978), hal. 69.

² Ibnun-Nadim, *Al-Fihris*, hal.104.

³ Ibnun-Nadim, *Al-Fihris*, hal. 85.

⁴ Ibnun-Nadim, *Al-Fihris*, hal. 88.

⁵ Ibnun-Nadim, *Al-Fihris*, hal. 87.

⁶ Ibnun-Nadim, *Al-Fihris*, hal. 97.

⁷ As-Suyuthi, *Bughyatul Wu'ah*, (Lebanon, AL-Maktabah Al 'Ashriyyah), juz.1, hal. 236.

pembahasan dari kitab al-Lughat karangan Abu Zaid).⁸ Namun perlu diingat, bahwa buku-buku ini lebih tepat dikategorikan sebagai mu'jam (kamus besar). Di samping buku-buku yang mengusung tema bahasa secara umum, banyak juga buku-buku yang membawa tema lebih khusus lagi, mengenai bahasa-bahasa Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan di dalam buku-buku ensiklopedi karangan sarjana muslim masa lampau. Karangan-karangan seperti ini memiliki nuansa yang baru dalam perkembangan ilmu-ilmu bahasa, karena hubungannya yang sangat erat dengan Al-Qur'an.

Tentu bukan merupakan sebuah keraguan, jika karangan semisal ini mendapatkan perhatian yang sangat besar dari para ulama dibandingkan dengan karangan lainnya. Menurut hemat penulis gerakan penulisan ini adalah episode lanjutan dari tafsir gharibul qur'an (tafsir kata-kata yang dianggap asing dalam Al-Qur'an), yang muncul pada akhir abad ke dua hijriah,⁹ seperti kitab Lughatul Quran karangan Hisyam al-Kilbi (wafat: 204 H.),¹⁰ Al Farra (wafat: 207 H.), Al-Ashmai' (wafat: 213 H.),¹¹ Abu Zaid al-Anshari (wafat: 215 H.), Haitam bin Udai,¹² Ibnu Duraid,¹³ Muhammad bin Yahya al-Qathii' (wafat: 544 H.),¹⁴ Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Baihaqi (wafat: 544 H.), Ismail bin Amru al-Muqri' (wafat: 429 H.), Abu Ubaid al-Qasim bin Salam (wafat: 224 H.). Kemudian dikodifikasi oleh as-Suyuthi di dalam kitab *al-Itqan* (wafat: 911 H.).¹⁵ Kedua karangan terakhir "Bahasa-bahasa dalam Al-Qur'an Al-Karim" karangan Ismail bin 'Amru, melalui riwayat dari Abdullah bin Husain bin Hasnun yang disandarkan kepada Ibnu Abbas menjadi judul pembahasan khusus di dalam kitab *at-Taisir fii Ulumit-Tafsir*.¹⁶ Sedangkan kitab "Bahasa-bahasa Kabilah Arab yang ada di dalam Al-Qur'an" karangan Abu Ubaid al-Qasim bin Salam merupakan bagian dari keterangan (*hamisy*) buku Tafsir Jalalain.

B. Metode

Penelitian kepustakaan ini bersifat kualitatif deskriptif, menarasikan perbincangan para ulama seputar Bahasa yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Perbincangan ulama seputar dialek, perbedaan makna, bahasa asli dari penduduk Hijaz hingga bahasa yang berasal dari bukan Arab.

⁸ Ibnu Duraid, *al-Jamharah*, (Beirut, Darul Malayin, 1987 M.), juz.1, hal. 1306-1311.

⁹ Dikutip dari tulisan DR. al-Jundi dengan judul *NususminTuratsinLughawiiyyinMafqud*. Lihat. Majalah terbitan Majma'ul Lughah, (Kairo, 1971 M.), edisi Januari, hal. 26-94.

¹⁰ Ibnun-Nadim, *Al-Fihris*, hal. 147.

¹¹ Ibnun-Nadim, *Al-Fihris*, hal. 59.

¹² Ibnun-Nadim, *Al-Fihris*, hal. 59.

¹³ Ibnun-Nadim, *Al-Fihris*, hal. 59.

¹⁴ Ibnun-Nadim, *Al-Fihris*, hal. 59.

¹⁵ . Lihat As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Quran* (Beirut, Muassatu As-Tsaqafiyah, 1996M.) hal. 378-392.

¹⁶ . Tulisan Ismail bin 'Amru telah diterbitkan dan dicetak di dalam keterangan (*hamisy*) kitab *At-Taisir fii Ulumit-Tafsir* karangan Abdul Azis bin Ahmad ad-Damiri yang lebih terkenal dengan sebutan ad-Darini, yaitu dari awal halaman 109 dst. Kemudian buku ini ditahqiq dan dicetak oleh DR. Sholahuddin al-Munjid di penerbitan Darul Kitab al-Jadid, Beirut-Lebanon, 1978M.

Sumber data primer penelitian adalah buku klasik literatur Arab berbasis: 'ulum syari'yah dan tsaqofah Islamiah dan jurnal ilmiah bertemakan budaya dan dakwah, sedangkan data sekundernya diambil dari situs terpercaya seperti surat kabar nasional online dan situs resmi pemerintah Republik Indonesia.

Proses untuk mencapai analisis sumber data primer dan skunder dalam penelitian kualitatif ini, penulis mengambil langkah sebagaimana berikut ini:

1. Pengumpulan sumber data utama yang berasal dari literatur buku berbahasa Arab dalam disiplin ilmu fiqh, hadits, tafsir, sejarah Islam dan tsaqofah Islamiyah diperkaya dengan jurnal ilmiah dan sumber pendukung yang berasal dari situs resmi dan terpercaya yang memiliki kaitan dengan tema metode penelitian;
2. Mengolah dan menyusun data sesuai dengan klasifikasi kelompok, jenis, dan tema pembahasan.
3. Membahas dengan cara analisis pendekatan sesuai dengan sub pembahasan yang disesuaikan dengan kerangka kerja, disertai dengan metode dan analisisnya

Memperhatikan alternatif penelitian seandainya dirasa perlu untuk menggabungkan beberapa metode penelitian dalam satu topik penelitian karena penelitian akan menjadi lebih luas ruang lingkupnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Bahasa-bahasa dalam Al-Qur'an

Sebelum kita mendalami lebih jauh tentang bahasa dan dialek dalam Al-Qur'an, perlu kiranya bagi kita untuk menerangkan maksud dari bahasa-bahasa tersebut. Apakah memiliki hubungan dengan tata cara baca Al-Qur'an (*Al-Qiraat Al-Qur'aniyyah*)? Atau sebaliknya, bahwa makhluk-mahluk ini merupakan disiplin ilmu atau metode bahasa yang berbeda. Pada dasarnya yang dimaksud dengan hal tersebut adalah bahasa-bahasa yang ada di dalam Al-Qur'an, baik secara lafaz ataupun juga artinya. Dan bukan kata-kata yang dibaca dengan berbagai macam cara menurut dialektika bahasa kabilah Arab, sehingga menciptakan keragaman makna dan arti. Hal yang demikian ini tidak lain merupakan pokok kajian dari ilmu qiraat. Maka, bahasa-bahasa dalam Al-Qur'an adalah bahasa dan dialek Arab sebelum dan sesudah Islam yang ada di dalam Al-Qur'an itu sendiri, sebagian dengan dialek Quraisy, Huzail, Yaman, bahkan juga dengan bahasa yang lain.

Sementara dari sekian banyak bahasa itu, Quraisylah yang memiliki dominasi terbesar dalam bahasa Al-Qur'an.¹⁷ Walaupun keragaman ini terjadi, bukanlah sebuah kesulitan bagi bangsa Arab untuk membacanya dengan dialek mereka yang berbeda-beda. Sehingga kefasihan bahasa dalam

¹⁷. Abdul Hafidz Al Uryan, *Al-Urwatul Wutsqa bainal Qiraat wal Lahajat*, (Cairo, Mathbaatul Azhar, 1418 H./1998 M.) Hal. 66.

Al-Qur'an tetap terjaga dan menjadi wadah yang menyatukan bahasa mereka untuk menjadi bangsa yang bersatu. Belakangan bahasa Al-Qur'an telah berimplikasi kepada dialek-dialek (cara baca) yang berbeda-beda, seperti *al-hamz, mad, qashr, fath, imalah (bacaan di antara fathah dan kasrah), izhar, idgham*, membaca dhammah dan kasrah pada *huruf ha* dalam kata ('alaihimi dan ilaihim). Ataupun memberikan huruf "waw" pada dua kata tadi (*minhumu dan 'anhumu*) dan juga pemberian huruf "ya" pada *ilaihi* dan '*alaihi*. Semua kabilah pemilik dialek-dialek tersebut akan membacanya dengan cara mereka.¹⁸

Menurut hemat penulis menjadikan permasalahan ini sebagai pokok penelitian, adalah bagaikan menyelam ke dalam laut yang sangat dalam, sedangkan ombak menghantam dari berbagai arah dan penjuru. Karena studi terhadap akar bahasa memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, seperti halnya pula menentukan arti dari pola bahasa dan kata. Apa lagi yang sedang kita bahas adalah study tentang ilmu akar bahasa (simantik) manuskrip klasik, lebih terkhusus lagi Al-Qur'an Al-Karim. Tentu disebabkan oleh banyaknya fakta dan kondisi perkembangan bahasa klasik yang jauh dari pengetahuan kita. Sehingga kita terpaksa untuk lebih banyak beranalogi dan memisalkan. Ada yang menemukan kecocokan dan ada pula yang mengalami sebaliknya. Maka dari itu, selain metode analisis deskriptif perlu juga kita menerapkan metode sejarah dalam mengkaji pemaknaan bahasa (Simantik).

Perkembangan makna dalam bahasa tidaklah terjadi secara serampangan dan sekaligus, akan tetapi melalui proses yang panjang dan berangsur-angsur. Yang pada akhirnya memberikan efek perubahan besar dalam arti. Banyak para pakar bahasa moderen telah mengklasifikasikan bentuk-bentuk perubahan dalam makna, seperti penurunan, peningkatan, penyempitan bahkan perluasan. Namun jika perubahan tersebut terjadi akibat dari dampak-dampak sosiologis dan kecondongan yang ada dalam masyarakat, maka lebih banyak disebabkan oleh keragaman kultur berdialek dalam sebuah bahasa. Seperti yang kita lihat pada Bahasa Arab yang memiliki banyak sekali persamaan kata *at-taraduf*, akronim *musytarak*, dan lawan kata *at-tadhadh*.¹⁹

2. Jumlah Bahasa Diturunkannya Al-Qur'an

Telah disebutkan di dalam kitab *shahihaini* (Bukhari, Muslim) yang dirawayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. telah berkata, Jibril telah membacakan kepadaku satu huruf (bahasa) dan aku mengulangi bacaan tersebut di depannya. Kemudian aku meminta tambahan bacaan, sehingga dia menambahkan untukku sampai tujuh huruf (bahasa).²⁰ Imam Muslim kemudian

¹⁸ Musthafa Shadiq Ar-Rafii', *I'jazul Quran wal Balaghah An Nabawiyah* (Cairo, Muassah Al-Mukhtar), hal. 55.

¹⁹ Abdul Hafidz Al-Uryan, *al-Urwatul Wutsqa bainal Qiraat wal Lahajat*, hal. 67.

²⁰ al-Imam Al-Bukhori, *Shahihul Bukhari*, (Istambul, Darut Thiba'ah Al-Amirah), juz.6, hal. 100. Bab diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuh huruf (bahasa).

menambahkan dari Ibnu Syihab, bahwa telah dikatakan kepadaku tentang tujuh huruf yang merupakan satu perintah yang tidak ada perbedaan di dalam pola bahasa penghalalan ataupun pengharaman.

Al-Hafidz Abu Hatim bin Hayyan as-Sabti telah mengatakan, Telah terdapat tiga puluh lima pendapat mengenai jumlah bahasa dalam Al-Qur'an. Dimana sebagian ulama telah mengatakan: Bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat banyak lafaz dari bahasa-bahasa dan dialek yang berbeda, sebagaimana firman Allah SWT. yang berarti Allah SWT. tidak akan mengurangi ²¹ لا يُلْتَكَمُ مِنْ أَعْمَالِكُمْ sedikitpun pahala dari amalmu menurut dialek Bani A'bs. Sementara Al-Wasithi telah menyebutkan, "Bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat empat puluh dialek yang masih merupakan rumpun Bahasa Arab, seperti : Quraisy, Huzail, Kinanah, Khasya'm, Khazraj, A'syar, Numair, Qais 'Ailan, Jurhum, Yaman, Azad Syanuah, Tamim, Kindah, Humair, Madyan, Lakhm, Sa'd 'Asyirah, Hadramaut, Sadus, Amaliqah, Anmar, A'ssan, Muzhij, Khuzaah, Athfan, Saba, Amman, Banu Hanifah, Tsa'lab, Thayyi', Amir bin Sha'shaah, Aus, Mazinah, Tsaqif, Jazzam, Bala, A'zrah, Hawazin, Namir, Yamamah.²² Sebagian ulama banyak yang condong kepada penjabaran jumlah bahasa seperti yang disebutkan tadi. Namun ada pula yang meringkasnya menjadi tujuh bahasa besar. Pendapat inilah yang banyak dipilih oleh para ulama.²³

3. Permasalahan Arabisasi dalam bahasa Al-Qur'an

Arabisasi adalah merupakan kata-kata yang digunakan oleh orang Arab, namun bukan berasal dari bahasa asli mereka. Para ulama telah berbeda pendapat mengenai keberadaan arabisasi (muarrab) di dalam Al-Qur'an. Kebanyakan dari mereka menafikan keberadaannya, berdasarkan ayat Al-Qur'an yang telah mengatakan, "Bahwasanya kami menurunkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab."²⁴ Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?"²⁵ Para ulama tersebut adalah al-Imam as-Syafii', Ibnu Jarir, Abu Ubaid, al-Qadhi Abu Bakar dan Ibnu Faris. Sedangkan yang paling keras menentang pendapat yang mengusung keberadaan *al-muarrab* di dalam Al-Qur'an adalah al-Imam as-Syafii'. Sementara Abu Ubaid telah mengatakan, Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkankan dengan bahasa Arab yang fasih dan jelas, dan barang siapa menentang hal tersebut sungguh telah membesar-besarkan masalah. Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya mengenai tafsir kata-kata yang berbahasa Fersi, Habasyah dan Neptik. Dimana setiap bangsa, baik Arab ataupun ketiga bangsa tadi telah berbicara

²¹ Al-Hujurat : 14.

²² Musthafa Shadiq Ar Rafii', *I'jazul Quran wal Balaghah An Nabawiyah*, hal. 54.

²³ Az Zarkasyi, *Al Burhan fi Ulumul Quran* (Beirut, Darul Fikr) Juz. 1, hal. 269-287.

²⁴ QS: Yusuf: 3.

²⁵ QS: Fussilat: 44.

dengan kata-kata tersebut. Sebagian ulama ada juga yang berpendapat bahwa semua lafaz di dalam Al-Qur'an adalah bahasa Arab semata, yang sangat luas sekali cakupannya, dan banyak juga yang tidak diketahui oleh ulama salaf maupun khalaf. Sebagaimana ketidaktahuan Ibnu Abbas tentang arti dari pada *fatir dan fatih*. Maka dari itulah as-Syafii meriwayatkan di dalam kitabnya *Arrisalah*, لا يحيط باللغة إلا نبي tidak ada yang mengetahui secara keseluruhan arti di dalam bahasa Arab kecuali Nabi. Sebagian ulama yang lain juga berpendapat tentang keberadaan lafadz non Arab di dalam Al-Qur'an dengan mengacu kepada firman Allah SWT : "Bahwasanya kami menurunkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab." (Yusuf : 3). Mereka memahami ayat ini, bahwasanya kalimat yang mudah difahami selain bahasa Arab tidak keluar dari konteks bahasa Arab itu sendiri, seperti bahasa fersi dengan adanya beberapa lafadz Arab tidak akan menjadikannya keluar dari konteks bahasa tersebut. Ibnu Jarir dengan sanad shahihnya dari Abu Maysarah (seorang pemuka tabii'n) telah berkata : Al-Qur'an al-Karim adalah kitab yang meliputi semua bahasa.²⁶ Said bin Jubair dan Wahb bin Munabbah juga telah menyatakan riwayat yang sama, bahwa fakta adanya kosa kata non Arab di dalam Al-Qur'an menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an yang meliputi banyak hal, seperti ilmu-ilmu (bahasa-bahasa) yang dimiliki oleh orang-orang yang hidup pada masa lalu dan masa sekarang. Yang mana telah dipilih dari bahasa-bahasa tersebut bahasa yang terbaik (paling fasih) dan banyak digunakan oleh bangsa Arab.²⁷ Mungkin penulis akan menjadi sedikit arbiter (semena-mena) ketika menganggap bahwa pendapat as-Suyuthi lebih mendekati kebenaran, namun inilah kebenaran yang harus penulis ungkapkan.

As-Suyuthi lebih memilih untuk menengahi perbedaan-perbedaan tadi, dan tentu hal ini merupakan sikap yang sangat bijak. Beliau mengutip pendapat para fuqaha yang menyatakan, 'Bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kalimat yang berasal dari bahasa 'Ajam (non Arab), akan tetapi karena pengambilannya sudah sekian ribu tahun yang lalu dan sudah diasimilasikan atau diarabkan, tentu sudah bercampur aduk dengan struktur kalimat Arab. Maka barang siapa menganggapnya bahasa Arab adalah benar, begitu juga sebaliknya, barang siapa menganggapnya ajam (non Arab) juga benar. Beberapa ulama juga ada yang mengusung pendapat ini, di antaranya adalah Al-Jawaliqi, Ibnul Jauzi dan juga beberapa ulama lainnya. Sementara as-Suyuthi sendiri, beliau telah mengklasifikasikannya di dalam kitab *al-Itqan* yang disusun berdasarkan huruf mu'jam beserta tafsirnya.²⁸

²⁶. Az-Zarkasyi, *Al Burhan fi Ulumul Quran* (Beirut, Darul-Fikr), Juz. 1, hal. 359-363.

²⁷. As- Syaikh Khalid Abdur Rahman Al 'Akk, *Ushulut Tafsir wa Qawaiduhu* (Darun Nafais) hal.270.

²⁸. Lihat As-Suyuthi, *Al Itqan fi Ulumul Quran* (Beirut, Muassatu As-Tsaqafiyah, 1996M,) hal. 396-401.

4. Bahasa-bahasa selain Bahasa Hijaz

Menurut As-Shairafi bahasa *non Hijaz* adalah bahasa yang juga dipakai oleh sejumlah komunitas Arab. Beliau juga menyatakan, bahwa al-Farra' lebih mengistimewakan bahasa Quraisy dari pada bahasa dan dialek lainnya. Menurut AF, bahwa mereka (bangsa Quraisy) telah banyak mendengarkan lafadz-lafadz percakapan bangsa Arab, lalu mereka memilih darinya yang terbaik. Hal ini tentu akan memberikan asimilasi positif dan menjadikan bahasa mereka menjadi lebih fasih. Lebih jauh lagi, Al-Farra' telah menerangkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh *a'na'natu Tamim*,²⁹ *kasykasyatu Rabia'h*³⁰ dan *'ajrafiyyatu Qais*.³¹ Sayyiduna Umar r.a. pernah berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah engkau telah datang kepada kami, membawa risalah yang berbahasa Arab. Walaupun kami benar-benar orang Arab, namun terdapat banyak lafaz yang tidak kami fahami." Rasulullah kemudian berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengajarku, maka aku menjadi orang yang terpelajar, dan Allah telah mendidikku sehingga aku menjadi orang yang terdidik. Menurut As-Shairafi: Aku tidak mengetahui penyandaran (isnad) hadits ini dan jika benar, maka dapat kita fahami bahwa Rasulullah adalah orang yang mengetahui bahasa-bahasa Arab.

Abu Umar bin bin Abdul Barr telah menuliskan di dalam kitabnya *at-tamhid* ungkapan yang telah mengatakan bahwa Al-Qur'an Al-Karim telah diturunkan dengan bahasa Quraisy, yang artinya menurut Abu Umar, bukanlah seluruh lafadz Al-Qur'an dengan bahasa Quraisy, akan tetapi *kebanyakan* karena dialek ataupun bahasa selain Quraisy juga terdapat di dalam Al-Qur'an, seperti memberikan penekanan dalam pemberian huruf hamzah, sedangkan bangsa Quraisy sendiri tidak membaca hamzah. al-'Amasy telah meriwayatkan dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas, beliau telah meriwayatkan, "Sesungguhnya Al-Qur'an telah diturunkan dengan tujuh bahasa yang mana lima kabilah yang memiliki hubungan erat dengan tujuh bahasa (huruf) tersebut menjadi bagian dari bangsa Hawazin."

Abu Hatim mengklasifikasikan mereka secara khusus tanpa Rabiah dan kabilah Arab lainnya, lantaran karena dekatnya tempat mereka dengan tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw. dan turunnya wahyu. Perlu juga kita ingat bahwa Rabiah dan Mudlar memiliki tali persaudaraan, dan bahasa yang paling mudah dan akrab bagi kita untuk melafazkannya adalah bahasa-bahasa Quraisy

²⁹. An a'nah adalah mengganti huruf hamzah yang berharakat fathah dengan huruf 'Ain, seperti عن عبدالله قائم yang artinya sesungguhnya Abdullah berdiri. Lihat. Ibnu Jinni, *Al Khashaish*, (Kairo, Al Maktabah At Taufiqiyah), Juz.2, hal. 7.

³⁰. Kasykasyatu Rabiah adalah mengganti huruf Kaf muannats (untuk perempuan) menjadi huruf Syin di saat berhenti, contohnya أعطيتكش, إنكش, رأيتكش, namun ketika menyambung perkataan huruf syin menjadi gugur. Lihat. Ibnu Jinni, *Al Khashaish*, juz.2, hal.7.

³¹. Lihat. Ibnu Jinni, *Al-Khashaish*, juz. 2, hal.7.

dan kabilah-kabilah Mudlar.³² Jika dikatakan, mengapa Al-Qur'an memasukkan lafadz-lafadz dari berbagai macam bahasa (dialek) bangsa-bangsa Arab? Fakta ini, jika memang memberikan isyarat (tujuan) tertentu, maka tentulah mengarah kepada mukjizat dan kesempurnaan. Dengan demikian akan mempersatukan bangsa Arab, di mana semua kabilah mendapatkan lafaz mereka termaktub di dalam Al-Qur'an dan tentu merupakan sebuah kehormatan dan kemuliaan yang besar bagi mereka. Namun ada tujuan yang lebih besar dari fakta-fakta tadi, bahwa Al-Qur'an telah menciptakan suatu bahasa yang menjadi standar utama bagi bangsa Arab, yaitu bahasa yang paling tinggi dan sempurna yang disebut dengan bahasa Al-Qur'an Al-Karim yang yang mewakili semua bahasa dan dialek bangsa Arab.³³

5. Bahasa Nonhijaz dalam Surat Al-Baqarah

رغدا yang berarti subur dalam bahasa Thayyi'. رجزا yang berarti azab dalam bahasa Thayyi'. خاستين yang berarti hina dalam bahasa Kinanah. Surat Ali Imran : كذاب آل فرعون yang berarti menyerupai dalam bahasa Jurhum. سيدا وحصورا yang berarti orang yang bijaksana dalam bahasa Himyar dan al-hushur menurut kabilah Kinanah berarti kemampuan menahan diri dari hawa nafsu terhadap wanita. تدخرون memberatkan dalam bahasa Tamim, sementara Kinanah memahami sebaliknya. لا خلاق yang berarti tidak mendapat bagian dalam bahasa Kinanah.

Surat An Nisa : تعولوا yang berarti condong atau berat sebelah dalam bahasa Jurhum. أفضى yang berarti bersetubuh dalam bahasa Khuzaah. Surat Al Maidah : أوفوا بالعقود yang berarti janji dalam bahasa Bani Hanifah. من حرج yang berarti dari kesempitan dalam bahasa Qais 'Ailan. Surat Al Ana'm : مدرارا yang berarti berterus-terusan dalam bahasa Huzail, begitu pula dengan yang terdapat di dalam surat Hud dan Nuh. مبلسون yang berarti putus asa dalam bahasa Kinanah. ثمره dengan tanda fathah dalam bahasa Kinanah dan dhammah dalam bahasa Tamim. قبلا yang berarti di depan mata (di hadapan) dalam bahasa Tamim yang memberikan tanda dhammah, sedangkan Kinanah memberikan arti yang sama namun berharakat kasrah. الإملاق yang berarti kelaparan dalam bahasa Lakhm.

Surat Al 'Araf : طفقا yang berarti bertujauan(memulai) dalam bahasa Ghassan. سفاهة yang berarti gila(kurang waras) dalam bahasa Himyar Surat Al-Anfal : فرقاتا yang berarti jalan keluar dalam bahasa Huzail. أساطير الأولين yang berarti perkataan orang-orang terdahulu dalam bahasa Jurhum. Surat At-Taubah : معجزى الله semua kalimat mu'jiz di dalam Al-Qur'an berarti

³² az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulumil Quran* (Beirut, Darul Fikr) Juz. I, hal.356-357.

³³ DR. Salim Muhaisin, *al-Muqtabas minal Lahajat al-Arabiyyah wal-Qur'aniyyah*, (Al-Qahirah, Daru Muhaisin, 2003 M.) Hal. 107.

³⁴ Kinanah adalah salah satu Kabilah yang terletak di salah satu daerah Hijaz tidak jauh dari suku Quraisy. Lihat. Abdul Hafidz al-Uryan, *al-Urwatul Wutsqa bainal Qiraat wal Lahajat*, hal. 66-ش.

melemahkan di dalam bahasa Kinanah. وليجة yang berarti setia dalam bahasa Huzail. يبشرهم dengan memakai tanda tasydid dalam bahasa Tamim sedangkan Kinanah tidak memberikan tasydid. Surat Yunus : فزيلنا بينهم yang berarti kami istimewa di antara mereka dalam bahasa Himyar. وما يعزب عن ربك yang berarti tidak ghaib atau hilang dalam bahasa Kinanah. غمة عظيم yang berarti keragu-raguan dalam bahasa Huzail. بيدنك yang berarti perisaimu (jasad kasar) dalam bahasa Huzail. إلى أمة معدودة yang berarti masa atau tahun dalam bahasa Azad Syanuah. أرادنا yang berarti yang berarti hina dan rendah dalam bahasa Jurhum. فلا تبئس. yang berarti maka janganlah engkau bersedih dalam bahasa Kindah. و ندى نوح ابنه. yaitu anak dari istrinya dalam bahasa Thayyi'. وغيض الماء yang berarti disurutkan atau dikurangi dalam bahasa Habasyah. Surat Yusuf: إنا إذا لخاسرون yang berarti merugi atau menyia-nyiakan dalam bahasa 'Ailan. إني أعصر خمرا yang berarti buah anggur dalam bahasa 'Amman. Surat Arra'd: أفلم يأتئس الذين yang berarti mengetahui dalam bahasa Hawazin. Surat Thaha: مآرب yang berarti keinginan dalam bahasa Himyar. اليم yang berarti laut dalam bahasa Koptik. فلا يخاف ظلما ولا هضما. yang berarti pada waktu yang lain dalam bahasa Asya'riyyin. هضم yang berarti pengurangan dalam bahasa Huzail. Surat Al-Ambiya': لو أردنا أن نتخذ لهن yang berarti wanita dalam bahasa Yaman. فجاجا yang berarti jalan-jalan dalam bahasa Kindah. Surat Al Hajj: و ترى الأرض هامدة yang berarti kering dan berdebu dalam bahasa Huzail. مبلسون yang berarti putus asa dalam bahasa Kinanah. اخستوا yang berarti menjadi hinalah dalam bahasa A'zrah. Surat An-Nur: كمشكاة yang berarti lubang tempat lampu dalam bahasa Habasyah. الودق yang berarti hujan dalam bahasa Jurhum. خلاله yang berarti awan dalam bahasa Jurhum.

Surat Al-Furqan: قوما يورا yang berarti hancur atau binasa dalam bahasa 'Amman. الرس yang berarti sumur dalam bahasa Azad Syanuah. تبرنا yang berarti menghancurkan kami dalam bahasa Saba'. غراما yang berarti musibah dalam bahasa Himyar. Surat As Syua'ra: عبدت بني إسرائيل yang berarti dibunuh dalam bahasa Neptik. شذمة قليون yang berarti kelompok atau suku dalam bahasa Jurhum. أتبنون بكل ريع yang berarti setiap jalan dalam bahasa Jurhum. Surat Az-Zumar: اشمئزت قلوبهم yang berarti berpaling dalam bahasa 'Asya'riyyin. يترك أعمالكم yang berarti mengurangi dalam bahasa Himyar. Surat Qaf: وما مسنا من لغوب yang berarti letih dalam bahasa Hadhramaut. بجبار yang berarti pemaksa dalam bahasa Jurhum. Surat Az-Zariyat: الخراصون yang berarti berdusta dalam bahasa Kinanah dan Qais Ghailan. ما يهجعون yang berarti tidur dalam bahasa Huzail. فتولى يركنه yang berarti bala tentara atau pengikut dalam bahasa Kinanah. دنوبا yang berarti bagian dosa dalam bahasa Huzail. Surat At-Thur: و البحر المسجور yang berarti penuh dalam bahasa 'Amir Sha'saah. سجرت yang berarti

dikumpulkan dalam bahasa Khatsa'm. *حتى ينفضوا* yang berarti mengurangi. *وما ألتناهم من عملهم من شيء* yang berarti meninggalkan dalam bahasa Khazraj.³⁵

6. Bahasa Bukan Arab dalam Al-Quran

أبلي menurut riwayat yang dikeluarkan Abu Hatim dari Wahb bin Munabbah merupakan bahasa Habasyah³⁶ yang berarti telanlah. *بطاننها من استبرق* sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zarkasyi bahwa artinya adalah permukaannya dalam bahasa Koptik. *حصب جهنم* menurut riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Hatim dari Ibnu Abbas merupakan bahasa Zanjyiyah yang berarti puntung api neraka. *و اترك البحر رهوا* yang berarti terbentang dan terbelah dalam bahasa Neptik. *الروم* menurut Al Jawaliqi adalah merupakan bahasa 'Ajam(bukan Arab) yang berarti bangsa Romawi. *زنجبيل* menurut Al Jawaliqi dan Ats-Tsaa'labi merupakan bahasa Fersi. *السجل* yang berarti kitab, sebagaimana yang disebutkan Ibnu Jinni dalam *Al Muhtasab* dan menurut beberapa kaum lafaz ini berasal dari bahasa Fersi yang diarakkan. *سريا* menurut Abu Hatim dari Mujahid merupakan bahasa Suryaniyyah yang berarti sungai. *الطور* artinya gunung dalam bahasa Suryaniyyah. *طفقا* yang berarti bermaksud dalam bahasa Romawi. *و الرقيم* yang berarti lauh (papan) dalam bahasa Romawi. *و المهل* merupakan bahasa Barbar. *السندس* menurut Al Jawaliqi merupakan bahasa Fersi yang diarakkan. *و الاستبرق* merupakan bahasa Fersi yang berarti permadani dengan menghilangkan huruf *Qaf*. *الأليم* bahasa Ibrani. *الملة الآخرة* bahasa Koptik. *الأب* adalah bahasa Maghribi. *إن ناشئة الليل* adalah bahasa Habasyah yang berarti bangun malam hari. *ضعفين* merupakan bahasa Habasyah, seperti juga *القسورة* yang berarti harimau. *و ادخلوا الباب سجدا* menurut al-Wasithi adalah merupakan bahasa Suryaniyyah yang berarti membungkuk dan menundukkan kepala. *و ألفيا سيدها لدى الباب* yang berarti suaminya dalam bahasa Koptik.³⁷

7. Bahasa Al-Qur'an sebagai Bahasa yang Aspiratif dan Refresentatif

Bahasa Al-Qur'an adalah merupakan bahasa yang mewakili semua bahasa-bahasa kabilah Arab, yang tentu memiliki perbedaan dialektika dalam tatanan kata ataupun lafaz mereka. Hal ini tidak lepas dari banyaknya jumlah mereka dan keberagaman adat istiadat (*Foleklure*) yang dimiliki, ditambah lagi situasi dan kondisi tempat tinggal mereka yang berbeda-beda dan berjauhan satu

³⁵. Lihat As-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulumil Quran*, hal. 378-392. ((Mufradat yang saya kutip dari buku tersebut hanya sebagian saja).

³⁶. Bahasa Habasyah adalah salah satu bahasa yang digunakan di daerah Afrika. Orang Yunani menyebutnya dengan nama Etyopia da Eritria. Mungkin pengambilan nama Habsyah berasal dari prasasti yang menyebutkan orang-orang Sabi'yyah (Habasyah) telah berhijrah dari negeri mereka. Para imigran ini disebut dengan julukan *Al Ahabasy*, dan daerah tempat mereka hijrah dikenal dengan negeri *Habasyah*.. Dialek mereka yang paling terkenal adalah *al-Ja'ziyyah* yang dinisbatkan kepada kabilah Ja'z, yaitu kabilah-kabilah Yaman yang telah lama berhijrah ke negeri Habasyah dan mendirikan kerajaan dengan ibu kota *Aqsum*, bertahan hingga 1270 SM. Lihat. Abdul Wahid Wafi, *Fiqhul Lughah*, (Lajnatul Bayan al-Arabi, 1962 M.), hal.85.

³⁷. Lihat As- Suyuthi, *al-Itqan fi Ulumil Quran*, hal.396-401. (Mufradat yang saya kutip dari buku tersebut hanya sebagian saja).

sama lain, yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk selalu bertemu. Sebab utamanya adalah, bahwa kabilah-kabilah Arab hidup dalam situasi sulit dan cuaca yang sangat panas, sehingga mereka mencari tempat tinggal yang memiliki sumber mata air, walaupun letaknya sangat jauh dan terisolir demi memenuhi kebutuhan kehidupan mereka. Melalui fakta-fakta ini kita dapat memahami, bahwa bahasa Arab sangat memiliki potensi perbedaan dalam dialek yang tersebar di semenanjung jazirah Arab. Apa yang telah terjadi dengan bahasa Arab tidak bertentangan dengan teori bahasa yang mengatakan, "Pada dasarnya ketika sebuah bahasa tersebar secara luas di salah satu belahan bumi ini, dan digunakan oleh berbagai macam kelompok dengan cara yang berbeda-beda. Maka mustahil bagi bahasa tersebut untuk mempertahankan bentuk dan logat keasliannya, kecuali akan terpecah menjadi berbagai macam dialek. Baik dari sisi suara, arti, kaedah ataupun kosa kata" ³⁸

Tempat yang jauh dan terisolir tidak membuat orang Arab mengisolasi diri mereka. Pada saat-saat tertentu mereka akan mengadakan pertemuan untuk saling bertukar manfaat dalam bentuk perdagangan, mengadakan pasar-pasar sastra seperti *Ukkaz* dan *Marbad*. Dimana semua penyair berlomba-lomba membacakan hasil karya mereka, dan yang paling terbaik akan dijadikan sebagai syair-syair pilihan *Muallaqat*.³⁹ Selain dari pada itu, mereka juga akan mengadakan pertemuan-pertemuan untuk membicarakan siasat peperangan di saat terjadi penyerangan terhadap mereka. Hubungan-hubungan yang aktif ini menciptakan jalan bagi pergesekan dan perbenturan di dalam bahasa Arab. Dialek yang kuat akan bertahan dan menyebar luas ke luar daerahnya, sementara yang lemah akan tenggelam. Di saat perbenturan logat dan bahasa terjadi dalam kurun waktu yang panjang, bahasa Quraisy dapat bertahan dan mengalahkan *lahajat Arab* yang lain, sehingga menjadi dominan dan lebih utama. Keberhasilan ini tentu tidak luput dari beberapa faktor penting yang meyebabkannya mampu untuk mempertahankan identitas keasliannya, bahkan belakangan menjadi bahasa mayoritas bangsa Arab sebelum dan sesudah Islam. Juga menjadi bahasa Al-Qur'an

³⁸ Abdul Hafidz Al 'Uryan, *Al 'Urwatul Wutsqa bainal Qiraat wal Lahajat*, (Kairo, Al Azhar), hal. 69j.

³⁹ *Al-Muallaqat* adalah syair-syair terbaik dan terpilih pada zaman Jahiliyah, yang menjadi tolak ukur bagi para penyair pada zamannya. Secara epistemology, *Al-Muallaqat* adalah bentuk jama' dari *mu'allaqah* yang berarti syair yang dinilai sebagai pemenang dan memiliki nilai yang sangat tinggi di antara syair-syair lainnya. Ada beberapa keistimewaan yang dimiliki oleh kesustraan ini, di antaranya adalah orisinalitas arti dan struktur kalimat. Di dalam syair-syair tersebut keindahan diksi menjadi prioritas, begitu pula dengan keragaman bentuk, pemilihan-pemilihan kata yang menggabungkan antara struktur kalimat orang-orang Badui yang kasar dengan uslub (struktur kalimat yang santun dan lembut). Begitu pula dengan memasukkan kalimat yang kaya dengan makna dan banyak dihafal oleh orang Arab pada waktu itu. Para ahli sejarah telah bersepakat bahwa jumlah dari *al-Muallaqat* itu ada tujuh, yaitu: Muallaqatu Umruul Qais, Daliyah Tharfah bin Al-'Abd Al-Bakri, Mimiyyatu Zuhair bin Abi Sulma, Nuniyyatu 'Amru bin Kultsum at-Taghallubi, Thawilatu Lubaid bin Rabiah al-'Amiri, Mimiyyatu 'Antarah bin Syaddad Al-'Absi, dan Hamziyyatu Al-Harits bin Hilzah al-Yasykuri. Lihat. Prof. DR. Syafiq 'Abdur Raziq Abu Sa'dah, *Haulal Adab Al Jahili wa Qadhayahu*, (Kairo, Al-Azhar), cet. 1. hal. 145-146. Lihat pula. Abu Abdillah Al-Husaini bin Ahmad az-Zauzani, *Syarhul Muallaqat as-Sabah'*, Beirut, Lajnatut Tahqiq fid Daril 'Alamiyyah, 1992 M.

Al-Karim.⁴⁰ Ibn an-Naqib menjelaskan tentang Al-Qur'an, salah satu khasaish Al-Qur'an itu untuk semua kitab-kitab Allah yang diturunkan dengan menggunakan bahasa kaumnya dimana kitab tersebut diturunkan. Al-Qur'an mencakup atas semua bahasa-bahasa Arab. Sebagaimana terdapat bahasa Romawi, Fersi, dan Habasyah.

Demikian halnya, bahwa Nabi saw diutus untuk semua umat. Sebagaimana firman Allah SWT.: وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه *Kami tidak mengutus seorang Rasul kecuali memakai bahasa mereka.*⁴¹ Maka tentunya kitab yang diutus haruslah menggunakan lisan setiap kaum yang berbeda, walaupun ada asalnya dengan menggunakan lisan kaum tertentu.⁴²

Ismail R. al-Faruq dan Lois lamy al-Faruq mengatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an. Dalam bentuk itu, bahasa ini dipakai semua penduduk Jazirah Arabia dan Sabit subur yang berdampingan langsung dengan Jazirah Arabia seribu tahun sebelum Islam. Dan tradisi lisan menyajikan sempurna dan lengkap dalam perkembangannya ketika Al-Qur'an diwahyukan. Tak pelak lagi, bahasa ini telah berkembang dan mengambil banyak kata-kata dalam bahasa Persia, mesir, dan sangsakarta. Namun, unsur-unsur itu telah diasimilasikan dan diarakkan sebelum Islam.

Menurut tradisi, bahasa Arab Al-Qur'an merupakan bahasa orang Arab utara *al-Arab al-Musta'ribah* atau orang Arab yang mengalami Arabisasi diri seperti yang ditunjukkan nama mereka, orang-orang Arabia utara tentu mempelajari bahasa Arab dari orang-orang lain. Tradisi juga menyebutkan bahwa orang arab utara merupakan keturunan Ismail, putra pertama Ibrahim (Abraham dalam genesis).⁴³ dikatakan bahwa asal usul semua orang Arab, yang berasal dari Isma'il maupun Ya'kub berasal dari satu sumber yang lebih jauh, yaitu *Al-Arab Al-Aribah* (orang Arab yang melakukan Arabisasi) yang tempat tinggalnya adalah bagian utara Jazirah Arab. Mereka juga disebut *Al-Arab Al-Ba'idah* (orang Arab yang sudah punah). Karena itu saya dapat simpulkan pendapat Ismail R. al-Faruq dan Lois lamy al-Faruq tanpa memperpanjang sejarah. (karena hal itu sudah dibahas di bagian lalu) bahwa bahasa Arab dimana Al-Qur'an diwahyukan, merupakan bahasa semua bangsa Arab ; bahwa bahasa Arab digunakan orang Makkah dan orang arab selatan sejak dahulu kala, sebagai konsekuensi bergeraknya penduduk ke wilayah itu ; dan akhirnya bahwa

⁴⁰ Abdul Hafidz Al 'Uryan, *al-Urwatul Wutsqa bainal Qiraat wal Lahajat*, hal. 68.

⁴¹ Surat Ibrahim: 4.

⁴² Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi ulum Al-Qur'an*, Juz I, Mesir: Azhar, Isya al-Babi al-Halabi, wa Syurakauhu, 1972M., h. 359-363.

⁴³ Ismail R. al-Faruq dan Lois lamy al-Faruq, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: 1986M. Mac Millan Publishing Company. Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Atlas Budaya Islam*, Badung: 2000M., Mizan, cet. II, hal. 59-60.

gurun merupakan tempat lahir suku-suku yang bermigrasi dan tempat lahir bahasa mereka, bahasa Arab.⁴⁴

8. Dominasi Dialek Quraisy

Adapun faktor-faktor yang membantu dominasi dialek Quraisy banyak sekali, di antaranya:

a). Faktor Agama.

Quraisy adalah sebuah nama suku terkemuka di antara suku-suku lain di Makkah, suku penyelenggara pemerintah di Makkah sebelum Islam. Tempat bertumpu sekaligus kabilah dari seluruh Bangsa Arab. Kedudukannya sebagai penyelenggara pemerintahan Makkah dan sekaligus pelayan Ka'bah, sudah sering menjadi sumber perselisihan dan kadang-kadang bersifat fisik. Kabilah-kabilah yang merasa kuat saling berebut untuk menjadi elayan Ka'bah tersebut. Hal ini wajar saja sebab selain Ka'bah yang sangat dihormati oleh sebagian suku-suku di sekitar Makkah, di sana terdapat juga sumur Zam-zam, sumber air yang tiada kering-keringnya, di samping Makkah sebagai transit para kabilah yang berniaga dan mengambil route dari Yaman di selatan, ke Syam di utara.

Quraisy sebagai kelompok kuat di Makkah tentu mengalami berbagai macam fase. Yang jelas, keberhasilan Quraisy di Makkah banyak dibantu oleh kemampuan seorang pemuka bernama Qushai bin Kilab dengan menggantikan kabilah sebelumnya (Khuza'ah) dalam pertarungan masalah Ka'bah. Dengan kemenangan ini reputasi dan gengsi Quraisy kembali nampak.

Menurut pandangan kebanyakan suku-suku di masa jahiliyah, bahwa rumah Allah (Baitullah) merupakan tempat suci. Oleh sebab itu, mereka menunaikan manasik haji di sana. Mereka mengunjungi patung-patung sekaligus menyuguhkan qurban untuk mendekatkan diri mereka kepada yang Maha Pencipta dalam segala urusan agama, suku Quraisylah yang memegang kekuasaan diantara suku-suku Arab lainnya

b). Faktor Ekonomi

Di samping faktor agama di atas, suku Quraisy menguasai pula dan mengendalikan ekonomi perdagangan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan suku Quraisy memegang peranan dalam bidang perniagaan waktu itu di kota Makkah terutama ialah orang-orang Yaman yang telah berpindah ke Makkah- setelah dijajah oleh bangsa Habsyi dan bangsa Persia pada kerajaan Saba' dan Himyar- sedang mereka mempunyai pengalaman yang luas dalam perniagaan. Dalam pada itu kota Makkah, dari hari ke hari bertambah mahsyur, sesudah Ka'bah didirikan, dan jama'ah-jama'ah

⁴⁴. Ismail R. al-Faruq dan Lois Iamya al-Faruq, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: 1986M. Mac Millan Publishing Company. Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Atlas Budaya Islam*, Bandung: 2000M, Mizan, cet. II, hal. 61.

haji pun berdatangan dari segenap penjuru Jazirah Arab tiap tahun. Keadaan itu menyebabkan Quraisy amat dihormati oleh bangsa Arab lainnya, apalagi penghargaan dan pelayanan Quraisy terhadap jama'ah haji itu amat baik.

Faktor lain ialah letak geografis kota Mekkah itu sendiri yang terletak di tengah-tengah antara Utara dan Selatan. Di samping itu keadaan bumiya yang kering dan tandus menyebabkan penduduknya suka merantau untuk berniaga, sebagai suatu usaha yang utama dan sumber yang terpenting bagi penghidupan mereka. Dengan demikian perniagaan suku Quraisy menjadi maju, serta mendapat kemasyhuran dan pujian yang besar di dalam dan di luar Jazirah Arab. Mereka itu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan membawa barang dagangannya ke berbagai tempat di Jazirah Arab, dari Syiria sebelah utara sampai negeri Yaman di selatan.

Orang Quraisy biasa mengadakan perjalanan dan perdagangan secara teratur sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an surat Quraisy ayat 1-4 artinya: "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas, maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."⁴⁵ Berkat kegiatan erdagangan ini, membuat orang-orang kaya berada pada suku quraisy.

c). Faktor Politik

Karena adanya dua faktor tersebut di atas (agama dan ekonomi) di samping letak geografisnya yang strategis, maka terealisasilah pengaruh politik yang kuat di seluruh negeri Arab pada zaman Jahiliyah. Dalam hal ini, Abu Bakar ra. dalam jawabannya kepada kaum Anshar yang ingin memegang tampuk pemerintahan setelah Rasulullah Saw. wafat. Ia berkata: "Orang Arab tidak akan maju kecuali karena adanya pusat kegiatan politik di tangan Quraisy, sebab itu janganlah saingi saudara-saudaramu itu, karena kelebihan yang telah diberikan Allah kepada mereka."

d). Faktor Pasar

Orang-orang Arab memiliki pasar-pasar umum untuk mempromosikan barang dagangan, karya sastra, dan lain sebagainya. Sebelum Islam datang sudah adat kebiasaan bagi bangsa Arab Jahiliyah untuk mengadakan munazarah mendengarkan para penyair dan membacakan syair-syairnya.

Ada beberapa pasar tempat para penyair itu berkumpul, yaitu: pasar 'Ukkaz, Zul Majannah, dan Zul Majaz.⁴⁶ Di ketiga pasar itu orang-orang Arab banyak mendapat manfaat, di sana mereka berlomba memperhalus bahasa, baik pidato, puisi, atau prosa. Di sana pula mereka saling tukar

⁴⁵. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Bumi Restu, 1997M./1998M., hal. 1106.

⁴⁶. Ahmad Iskandar dan Mustofa 'Inany, *al-Wasit fi al-Adab al-Arabi Wa Tarikhuhu*, Mesir: Daar al-Ma'arif, tth, hal. 12. Lihat pula, Prof. DR. Syafiq 'Abdur Razik Abu Sa'dah, *Haulal Adab Al Jahili wa Qadhayahu*, (Kairo, Al Azhar, 2001M.), cet.1, hal.140-141.

menukar tawaran, medamaikan permusuhan, membanggakan keturunan, saling mengutarakan kemuliaan yang dikerjakan oleh nenek moyang mereka, mengemukakan kelebihan dan bersenandung dengan cinta kasih dan keindahan.⁴⁷

Perlombaan bahasa yang bagus lebih diutamakan dari pada perdagangan harta benda. Semua yang diperlombakan di pasar-pasar tersebut disusun dalam bahasa Arab dialek Quraisy. Hal itulah yang meninggalkan kesan dan bekas yang mendalam bagi kebangkitan bahasa dialek Quraisy.

e). Keunggulan Orang Quraisy dalam Berbahasa

Orang Quraisy sangat menghargai pencerita, pembaca kisah ataupun para pengubah dan pembaca syair dengan penghargaan yang sangat tinggi sehingga secara social, derajat kemuliaan seseorang ditentukan pula oleh kemampuannya dalam berbahasa lisan, cerita, kisah ataupun syair yang mereka sajikan menjadi sumber rujukan dalam kehidupan sehari-hari, serta perilaku yang ditampilkan menjadi tauladan bagi anggota masyarakat lainnya.

Oleh karena itu, perkembangan bahasa Arab maju dengan pesatnya sehingga tidak satupun bangsa di dunia yang mampu menandingi kemuliaan dan kemajuan orang Arab Quraisy dalam berbahasa lisan. Masyarakat dan bangsa Arab pada umumnya secara rutin mengikuti perkembangan kemajuan ini. Salah satu tolak ukur kemajuan yang dipantau adalah perlombaan yang biasa dilakukan di pasar-pasar yang ada di kota Makkah.

Dari pemaparan-pemaparan di atas, penulis simpulkan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang mana di dalamnya terdapat berbagai macam bahasa dan dialek, baik Arab ataupun nonarab. Bukankah yang demikian itu merupakan sebuah kemukjizatan yang tidak pernah ada di dalam kitab samawiy yang lain. Inilah yang dimaksudkan oleh Allah swt bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan lisan kaumnya. Dan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang sangat luas, tidak terlepas dari unsur sejarah pra dan pasca kedatangan Islam, unsur arabisasi dan asimilasi.

D. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, penulis simpulkan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang mana di dalamnya terdapat berbagai macam bahasa dan dialek, baik asli dari suku Arab maupun yang bersumber dari nonarab. Bukankah yang demikian itu merupakan sebuah nilai mukjizat yang tidak pernah ada di dalam kitab samawiy yang lain. Inilah yang dimaksudkan oleh Allah swt bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan lisan kaumnya. Dan bahwa Al-Qur'an diturunkan

⁴⁷. Prof. DR. Syafiq 'Abdur Razik Abu Sa'dah, *Haulal Adab Al Jahili wa Qadhayahu*, (Kairo, Al Azhar, 2001 M.), hal.140-141.

dengan bahasa Arab yang sangat luas, tidak terlepas dari unsur sejarah pra dan pasca kedatangan Islam, unsur arabisasi dan asimilasi.

Daftar Pustaka

- Abdul Hafidz Al-Uryan, *Al-sUrwatul Wutsqa bainal Qiraat wal Lahajat*, (Kairo, Mathbaatul Azhar, 1418 H./1998 M.).
- Abdul Wahid Wafi, *Fiqhul Lughah*, (Lajnatul Bayan Al-Arabi, 1962 M.).
- Abu Abdillah Al-Husaini bin Ahmad Az-Zauzani, *Syarhul Muallaqat As Sabu'*, Beirut, Lajnatut Tahqiq fid Daril 'Alamiyyah, 1992 M.
- Ahmad Iskandar dan Mustofa Inany, *al-Wasit fi al-Adab al-Arabi Wa Tarikhuhu*, Mesir: Daar al-Ma'arif.
- Al-Imam Al-Bukhori, *Shahihul Bukhari*, (Istambul, Darut Thiba'ah Al-'Amirah).
- As-Suyuthi, *Al Itqan fi Ulumil Quran* (Beirut, Muassatu As Tsaqafiyyah, 1996).
- _____, *Tafsir Jalalain*, cet. Kairo, Musthafa Babil Halabi, 1954 M.
- _____, *Bughyatul Wu'ah*, (Lebanon, AL-Maktabah Al 'Ashriyyah).
- As- Syaikh Khalid Abdur Rahman Al 'Akk, *Ushulut Tafsir wa Qawaiduhu* (Darun Nafais).
- Az- Zarkasyi, *Al Burhan fi Ulumil Quran* (Beirut, Darul Fikr).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Bumi Restu, 1997/1998.
- DR. Salim Muhaisin, *Al Muqtabas minal Lahajat Al-Arabiayah wAl-Qur'aniyyah* (Al Qahirah, Daru Muhaisin, 2003 M.).
- Ibnu Jinni, *Al Khashaish*, (Kairo, Al-Maktabah At-Taufiqiyyah).
- Majalah terbitan Majma'ul Lughah, (Kairo, 1971 M.), edisi Januari.
- Ibnu Duraid, *Al- Jamharah*, (Beirut, Darul Malayin, 1987 M.).
- Ibnun-Nadim, *Al- Fihris*, (Bairut, Darul Ma'rifah, 1978M.).
- Ismail R. Al-Faruq dan Lois lamy Al-Faruq, *The Cultural Atlas Of Islam*, New York: 1986M.. Mac Millan Publishing Company. Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Atlas Budaya Islam*, Badung: 2000M., Mizan, cet. II
- Musthafa Shadiq ar-Rafii', *I'jazul Quran wal Balaghah An Nabawiyyah* (Kairo, Muassah Al Mukhtar).
- Prof. DR. Syafiq 'Abdur Razik Abu Sa'dah, *Haulal Adab Al-Jahili wa Qadhayahu*, (Kairo, Al Azhar, 2001 M.).